

# MEMBACA FENOMENA SHALAT SEBAGAI SEBUAH TANDA

## (TELAAH KRITIS DIALEKTIKA-NORMATIF DAN SEMIOTIK TENTANG SHALAT WAJIB)

**Aris Fauzan**

Magister Ilmu Agama Islam (MIAI) Program Magister Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Yogyakarta, Indonesia  
Email: mas\_arisfauzan@umy.ac.id

**Abstrak-Makalah** ini berusaha membaca fenomena shalat sebagai sebuah tanda dengan menempatkan shalat sebagai hasil dari konstruksi sosial. Hal ini dipicu munculnya anggapan sejumlah kalangan yang berusaha menyederhanakan shalat dengan menggantinya dengan kegiatan lain seperti ingat (dalam kondisi apapun) dan berbuat baik.

Selanjutnya penulis mengajukan pertanyaan sebagai berikut: Apa makna shalat dalam tradisi agama? Bagaimana memahami shalat dalam pembacaan dialektika-normatif dan tanda sosial?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan pola pembacaan dialektika normatif dan pendekatan semiotika (ilmu tentang tanda).

Adapun hasil dari kajian yang penulis lakukan adalah: pertama, Secara fisik lahiriyah, shalat mengarahkan pelakunya menjadi simpul (*an important point*) pada *the universal website* yang menyatukan antara umat Islam di manapun mereka berada dan dari apapun madzhab yang dianutnya. Kedua, secara spiritual rohaniyah, shalat membangun penguatan pribadi yang berdemensi pada realitas primordial dengan realitas syariah yang terus berkesinambungan. Kesinambungan ini bukan saja menghubungkan pada pengalaman rohani sesama muslim di seantero jagad, tetapi juga menghubungkan pengalaman seorang muslim dengan spiritualitas nabi Ibrahim dan nabi Muhammad saw. Ketiga, bahwa shalat dan syahadat merupakan dua hal yang tak terpisahkan baik secara rohani maupun jasmani, baik secara hakikat maupun syariat.

**Kata Kunci:** Shalat, Syahadat Primordial, pengalaman rohani (*spiritual experiences*).

### A. Pendahuluan

Keraguan dan upaya meninggalkan shalat di kalangan umat Islam hingga sekarang pun masih terjadi. Beragam alasan mereka tidak shalat, di antaranya: alasan teologis dan pencarian spiritual; males; demi tegaknya negara Islam; dan seterusnya. Dalam konteks Indonesia persoalan shalat pernah mencuat ketika Muhammad Yusman Roy menawarkan shalat dua bahasa dan Ahmad Mushadeq menyatakan bahwa shalat merupakan ritual yang diwajibkan pada masa Mekkah dan Madinah. Akibat dari tindakannya itu, Rabo 20 Februari 2008 yang lalu Ahmad Mushadeq – pimpinan aliran al-Qiyadah al-Islamiyah – disidang di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan.

Mushadeq dimejahijaukan karena menyebarkan 'ajaran' tidak mewajibkan pelaksanaan shalat, puasa dan haji. Sebelumnya pada Senin 9 Mei 2005, Mochammad Yusman Roy – pengasuh Pesantren l'tikaf Ngaji Lelaku – di Markas Polres Malang meminta maaf kepada umat Islam Indonesia atas ajaran shalatnya dengan dua bahasa. Baik Ahmad Mushadeq maupun Yusman Roy, keduanya dinyatakan sesat oleh Majelis Ulama Indonesia.

Sesungguhnya, di luar Ahmad Mushadeq dan Yusman Roy, sering terdengar seloroh di kalangan teman-teman Muslim yang menyatakan bahwa shalat nomer dua. Ketika seloroh itu, ditanyakan secara serius, merekapun menjawab nomer satu syahadat. Islam<sup>1</sup> dan Muslim tanpa shalat menjadi pemandangan yang jamak di kalangan masyarakat. Padahal sudah banyak informasi yang disampaikan bahwa: shalat merupakan tiang agama; amalan yang akan dihisab pertama kali adalah shalat; shalat dipastikan bisa mencegah perbuatan keji dan munkar; dan shalat menjadi barometer kualitas moral dan spiritual seorang muslim; shalat secara rohaniyah bertujuan untuk membuat roh manusia supaya senantiasa tidak lupa pada Tuhan, senantiasa dekat pada-Nya;<sup>2</sup> di dalam shalat terdapat dialog antara manusia dengan Tuhan;<sup>3</sup> dan lain-lain.

Dibalik itu semua muncul sejumlah kalangan masyarakat yang berusaha untuk mengambil simpulan logis. Pertama, terkait dengan Q.S. Thaha/20: 14, yang artinya "dirikanlah shalat itu untuk mengingat-Ku (Allah)." Mereka memahami bahwa ayat ini bisa disimpulkan bahwa dengan hanya mengingat Allah, maka seseorang tidak harus melakukan shalat.<sup>4</sup> Dampak dari simpulan ini adalah munculnya sejumlah kelompok aliran kebatinan atau kepercayaan melakukan ritual mengingat Allah dengan tanpa melakukan shalat.

Kedua, terkait dengan Q.S. al-'Ankabut/29:45, yang artinya "sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar". Lagi-lagi penggalan ayat inipun bisa dipahami secara sederhana bahwa seseorang yang telah mencegah perbuatan keji dan munkar sudah dianggap shalat. Dampak dari simpulan ini di antaranya munculnya kelompok-kelompok muslim yang menganut aliran tidak melakukan shalat sepanjang perbuatan hariannya berorientasi pada pencegahan perbuatan keji dan munkar.

Berpijak pada ragam fenomena dan pemahaman shalat di kalangan masyarakat muslim, penulis tertarik

untuk mengangkatnya dalam tulisan ini tentang shalat dalam dialektika normativitas<sup>5</sup> maupun shalat sebagai sebuah tanda sosial. Sekaitan dengan hal tersebut, selanjutnya pertanyaan yang penulisajukan adalah: Apa makna shalat dalam tradisi agama? Bagaimana memahami shalat dalam pembacaan dialektika-normativitas dan tanda sosial?

Guna memfokuskan pembahasan dalam tulisan ini, penulis menggunakan analisis kritis dengan pendekatan semiotika.<sup>6</sup> Karena shalat bisa dipahami sebagai sebuah produk budaya dan fenomena tanda sosial.

## B. Pembahasan

### 1. Shalat sebagai Sign

Secara historis, shalat tidak hanya disyariatkan pada Muhammad saw, tetapi juga pada nabi-nabi sebelumnya, seperti nabi Isa al-Masih. Shalat sudah biasa dilakukan umat Kristen. Hingga saat ini non Muslim yang melaksanakan Shalat – yang gerakannya menyerupai gerakan shalat umat Islam – adalah umat Gereja Kristen Ortodoks (GKO).<sup>7</sup> Baik umat Islam maupun umat Kristen sama-sama menggunakan: *pertama*, gerakan: berdiri, rukuk, sujud; *kedua*, bacaan: yang dilantunkan dengan bahasa Arab; dan *ketiga*, menuju arah Kiblat (untuk umat Islam) dan arah Timur untuk Gereja Kristen Ortodoks. Umat Islam diwajibkan mengerjakan shalat lima kali<sup>8</sup> dalam sehari, sedangkan umat Kristen Ortodoks tujuh kali<sup>9</sup> dalam sehari. Dalam GKO, shalat diyakini sebagai upaya untuk mengasihi Tuhan yang terbebas dari aturan syari'ah. Dengan mengasihi Tuhan, diharapkan Tuhan akan mengasihi mereka.<sup>10</sup>

Menurut bahasa shalat berarti “doa”. hal ini sebagaimana tertuang dalam Q.S. at-Taubah/9: 103: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan shalatlah (mendo'alah) untuk mereka. Sesungguhnya shalat (do'a) kamu itu ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Sedangkan menurut syara' shalat berarti ibadah yang berupa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri salam.<sup>11</sup> Shalat (yang menggunakan huruf waw) adalah *irtifaa' al-'aql ilaa Allaah likai nasjuda lahu wa nasykura wa nathluba ma'unatuhu.*,<sup>12</sup> “*as-shalah: al-'ibaadah al-makshuushah al-mubayyinah chuduud awqaatihaa fii as-syarii'ah...*”<sup>13</sup> Dalam dunia sufi, shalat dijelaskan sebagai berikut:

*Shalat. Prayer. Shalat refers particularly to the ritual prayer. It is a connection (sila) between the slave ('abd) and his Lord (rabb). The ritual ablution (wudu) which precedes the shalat symbolizes the separation from the self (nafs). The shalat itself symbolizes the joining to Allah. The seven bodily posture of ritual prayer are symbols of the stages on the Spiritual Journey of Return to the Source and also seven level of knowledge through which traveler passes on his ascend.*<sup>14</sup>

Sesuai dasar-dasar normatifnya, shalat bagi umat Islam bukan semata-mata berfungsi sebagai pencegah

perbuatan keji dan mungkar,<sup>15</sup> mengingat Allah,<sup>16</sup> media peneguh permohonan pertolongan Allah, dan media komunikasi dan berkeluh kesah kepada Allah,<sup>17</sup> namun secara sosiologis shalat menjadi identitas melekat yang membedakan antar seorang Islam atau non Islam. Dasar pelaksanaan shalat dalam al-Qur'an berupa kata perintah, *Aqimuush-shalaata* (Dirikanlah Shalat" kepada orang banyak) dan "*Aqimish-shalata* (dirikanlah shalat, kepada satu orang). Hal itu terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 43, 83 dan 110; An-Nisa/4: 177 dan 103; Al-An'am/6: 72; Yunus/10: 87; Al-Hajj/22: 78; An-Nur/24: 56; Luqman/31: 31; Al-Mujadalah/58/ 13; dan Al-Muzzammil/73: 20. Dan pada Q.S. Huud/11: 114; Al-Isra' /17: 78; Thaha/20: 14; Al-Ankabut/29: 45; dan Luqman/31: 17.

Shalat dalam Islam mulai diperintahkan sejak zaman Muhammad saw bersamaan dengan momentum suci Isra' dan Mi'raj.<sup>18</sup> Sejak diturunkan kewajiban shalat kalangan para sahabat terjadi pertentangan, ada yang percaya ada pula yang meragukan. Satu-satunya sahabat yang langsung mempercayai peristiwa itu adalah Abu Bakr. Pada kasus inilah Abu Bakr mendapat gelar ash-Shidq dari Rasulullah.

Persoalan lainnya adalah tentang makna Q.S. al-Israa/17: 1.<sup>19</sup> Pada ayat ini tidak semua kalangan muslim mempunyai pemahaman yang sama. Bahkan mereka masih meragui, apakah yang diperjalankan itu fisik (*abdun*) nabi Muhammad atau hanya ruh beliau saja. Tak urung hingga sekarangpun umat Islam, di Indonesia khususnya, masih mempersoalkan apakah shalat itu wajib atau tidak, atau haruskah shalat menggunakan bahasa Arab.

Namun sebagai sebuah tanda, shalat dari sejak Muhammad hingga hari ini, tidaklah berbeda. Variasi-variabel yang muncul di kalangan umat Islam dewasa ini, dengan sendirinya dipastikan akan mendapat koreksian secara alami. Varian itu muncul sebagai konsekuensi logis terhadap pemahaman terhadap fenomena normatif Islam dan fenomena historis Islam di kalangan umat Islam sendiri. Adanya varian tersebut tidak lantas menjadikan umat Islam terpisah dan mereproduksi shalat gaya baru. Sebagai sebuah sistem tanda shalat umat Islam hari ini tidak berbeda dengan shalat yang pernah dilakukan oleh nabi Muhammad saw dan para shahabatnya. Sehingga ketidakberbedaan shalat – yang merupakan ritual personal dan publik sekaligus – itu menjadi instrumen penghubung antarumat Islam dari berbagai suku, ras, sekte, status sosial, mazhab, orientasi politik, dan bangsa. Pemandangan shalat berjamaah ini secara praktis-pragmatis menjadi media kohesi sosial yang paling efektif. Dalam shalat memungkinkan antarsesama muslim saling bertemu, bertegur sapa, dan silaturahmi. Ikatan antarumat Islam melalui shalat inilah yang selanjutnya menjadi identitas kolektif sosial yang membedakan antara umat Islam dengan umat non-Islam.

### 2. Shalat sebagai Message

Sebagai sebuah tanda (*sign*) shalat pada dirinya – yang terdiri dari gerakan dan ucapan – itu juga memiliki pesan. Pesan ini di luar ketentuan normatif yang selama ini dipahami berdasarkan pada ayat-ayat suci al-Qur'an dan teks-teks hadis. Setidaknya berdasarkan pada pembacaan penulis pesan shalat adalah:

### a. Mentaati Allah dan RasulNya pada Tataran Standar

Hadis perintah gaya shalat ala Muhammad saw, “*shalluu kamaa ra’aitumuunii ushalli*,” berisi penjelasan bahwa shalat umat Islam seharusnya sesuai visualisasi para sahabat dalam menangkap gerakan Muhammad saw. Ragam gerakan detail berdasarkan penjelasan sejumlah hadis tidak lain sebagai penegas bahwa gerakan shalat seharusnya dilakukan semirip mungkin dengan gerakan nabi. Pesan di balik hadis tersebut adalah sikap fisik umat Islam seharusnya mengikuti secara mutlak gerakan Muhammad saw. Pertanyaan mengapa dalam gerakan takbir tangan diangkat, sorot mata menatap ke arah tempat sujud, ruku’ dengan sikap badan membukuk, duduk di antara dua sujud dan seterusnya tidak akan menggeser perintah hadis di atas. Terbukti hingga lebih dari 15 abad gerakan shalat wajib semua sama.<sup>20</sup> Jika terjadi variasi itu tidak masuk rangkai utuh dalam syarat dan rukun shalat. Dalam segi jumlah rakaat pun sama. Praktek gerakan shalat, jumlah rakaat, serta arah kiblat yang sama mengandung pesan cerminan massif totalitas ketauhidan umat Islam yang tersebar di setiap sudut dunia. Potret imajinatif umat Islam yang melaksanakan shalat, seakan mereka membentuk simpul-simpul garis bujur dan lini dengan pusat titik di Mekkah al-Mukarramah.

Penghadapan umat Islam ke arah Ka’bah memperkuat identitas kolektif antarsesama umat Islam di seluruh dunia. Arah kiblat ini menandakan bahwa dalam sepanjang waktu siang dan malam, selalu terdapat umat (manusia) muslim yang menyebut dan memberi kesaksian ketauhidan Allah. Sepanjang waktu itu pula, Allah – Tuhan Yang Esa – tidak lepas dari sanjungan, pujian, penyucian, dan pengakuan dari hamba-hamba yang ada di bumi. Ikatan ini dibangun bukan berdasarkan pada kepentingan materi atau atas dasar transaksi kepentingan politik, tetapi karena orientasi tauhidik dalam shalat (yaitu: satu arah, satu bacaan, satu gerakan).

Shalat sebagai ritual unik, yang tidak bisa ditelusuri mengapa hal itu diwajibkan dan harus dilakukan. Tetapi melaksanakannya sebagai ketundukan sempurna sebagai seorang muslim. Shalat menjadi identitas melekat umat Islam yang membedakan antara umat nabi Muhammad dengan non Islam lainnya, bahkan menjadi pembeda secara sosio-teologis antara umat Islam dengan kaum kafir. Hal ini mengarah pada konsekuensi bahwa identitas umat Islam harus melaksanakan shalat seperti nabi minimal lima kali dalam sehari dan tidak harus ditanya mengapa, melainkan sebagai bentuk ketaatan mutlak tanpa syarat ketika seseorang menyatakan diri sebagai umat nabi Muhammad saw.

Dari sini bisa dipahami bahwa terpeliharanya Islam karena muslim menjalankan shalat. Hancurnya Islam karena muslim meninggalkan shalat. Hal ini semakin menegaskan pernyataan sebuah hadis bahwa shalat merupakan tiang (soko guru) suatu agama. Shalat sebagai soko guru keberagamaan seorang muslim harus menjadi representasi ikatan spiritual yang menjaga dan mempertahankan keberlangsungan komitmen batin seseorang sebagai pengikut nabi Muhammad saw. Karena itu, bagi seseorang yang menyatakan diri sebagai

pengikutnya dan pada hari-hari biasa tidak melakukan shalat sebagaimana diajarkan oleh nabi Muhammad saw, maka sama halnya membangun tiang rapuh dan keropos yang menopang bangunan keislamannya. Dengan kata lain, pengikut nabi Muhammad yang tidak melaksanakan shalat – tanpa alasan menyulitkan – dengan sendirinya dia telah merusak identitas permanennya, meskipun tidak pindah ke agama lain.

### b. Internalisasi Tauhid: Kognitif, Psikomotorik, dan Afektif

Shalat – yang diiringi ibadah pendahuluan berupa wudhu – diawali dengan bacaan takbir (*Allaah Akbar*, Allah Maha Besar). Lalu dilanjutkan dengan doa *iftitah*, surat *al-Faatichah*, ruku’ (beserta doanya), *takbiiratul ichraam* (beserta doanya), sujud (beserta doanya), duduk di antara dua sujud/*iftirash* (beserta doanya), duduk *tasyahud* (beserta doanya), dan diakhiri dengan bacaan *as-salaamu ‘alaikum wa rachmatullahi wa barakaatuhu*. Rangkaian bacaan demi bacaan tersebut jika disadari dan dipahami maknanya, secara bertahap menjadi momen internalisasi nilai tauhid secara kognitif dan psikomotorik dalam diri orang yang melakukannya.<sup>21</sup> Bisa diasumsikan, jika momen internalisasi tauhid secara kognitif dan psikomotorik ini dilakukan oleh orang yang tidak memahami makna bacaannya, mungkin kualitasnya tidak sebagus mereka yang memahami makna bacaannya.

Di sadari atau tidak bacaan shalat yang tauhidik tersebut merupakan *kalimat thayyibah* (ungkapan yang baik). Pelatihan (*training*) secara ajeg dan terus-menerus mengucapkan ungkapan yang baik dalam tradisi shalat, bisa membangun karakter pribadi (afektif) yang tauhidik dengan orientasi kehidupan yang lebih dinamis dan progresif. Karakter ini dalam bahasa al-Qur’an disebut dengan *diteguhkannya dengan ucapan yang teguh itu (al-qaul atsaabit)*. Terkait dengan *kalimat thayyibah*, Q.S. Ibrahim/14: 24-27, berikut ini:

*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik<sup>[786]</sup> seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.<sup>22</sup>*

*pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.<sup>23</sup>*

*Dan perumpamaan kalimat yang buruk<sup>[787]</sup> seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.<sup>24</sup>*

*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu<sup>[788]</sup> dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.<sup>25</sup>*

### c. Pembaharuan (Tajdid) Syahadah 1) Syahadah Primordial

Sebagian umat Islam, dengan mengucapkan dua kalimat syahadat mereka puas dan telah merasa menjadi bagian dari umat Islam. Sehingga kewajiban menjalankan shalat, puasa, membayar zakat, dan berhaji jarang menjadi

prioritas. Padahal syahadat<sup>26</sup> – menempati urutan pertama sebagai satu kesatuan tak terpisahkan dari rukun lainnya – menjadi visi dan misi rukun Islam itu sendiri.

Secara ontologis, sebenarnya syahadat bagi seorang muslim sudah disadari sejak sebelum ia terlahir ke dunia hingga ajal. Karena manusia sebelum terlahir ke dunia telah melakukan sebuah kesaksian (syahadat), baiat, *ritual testimony*, syahadah azali atau syahadah primordial di hadapan Tuhan. Perjanjian primordial ini, bukan hanya dialami oleh pengikut Muhammad saw semata, tetapi sebagai potensi alami (*fitrah*) yang ditiptikan oleh Tuhan kepada setiap manusia di dunia ini. Hanya saja tidak setiap orang menyadari dalam suasana apa, kapan, di mana, dan bagaimana syahadah azali itu ucapkan. Hal itu sebagaimana terungkap dalam Q.S. al-A'raf/7: 172:

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".*

Syahadah primordial manusia di hadapan Tuhan ini, menjadi penegas sebuah hadis yang artinya, "setiap anak terlahir dalam keadaan *fitrah*. Maka kedua orang tuanya yang kemudian meyahadikannya (*yuhawwidanihi*), menasranikannya (*yunassiranihi*), atau memajusikannya (*yumajjisanihi*)." (HR. Muslim).<sup>27</sup> Kata yang digunakan dalam hadis tersebut dengan menggunakan kata kerja sedang (*mudhari*) yang menggambarkan keberlangsungan sebuah proses internalisasi nilai atau ideologi suatu masyarakat.

Dari sini bisa dipahami, bahwa setiap orang yang terlahir di manapun, kapanpun, dari etnis apapun, dan dalam kondisi apapun – pada mulanya – cenderung pada Tuhan yang Satu. Karena kecenderungan pada Tuhan yang Satu merupakan watak dasar atau naluri setiap manusia. Kesadaran naluri berTuhan yang Esa ini, dipertegas dalam Q.S. ar-Rum/30:30. "maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetapkanlah atas *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah*nya. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya". Namun dalam proses perkembangan manusia, syahadat azali itu berubah secara sosia-kultural berdasarkan pada lingkungan di mana sang anak tinggal, tumbuh, belajar, dan berinteraksi. Artinya bahwa meskipun kesaksian akan Tuhan yang Esa merupakan *fitrah* setiap orang namun perkembangannya kesadaran akan Tuhan yang Esa itu akan terbentuk sesuai konsepsi yang dibangun di dalam kultur masyarakatnya.

## 2) Misi Pembaharu Syahadah

Keruntuhan moralitas<sup>28</sup> itu menjadi sebab, Tuhan mengutus para nabi dan rasul. Kondisi yang sama menyertai kenabian dan kerasulan Muhammad saw. Hal itu sebagaimana pernyataan Muhammad saw, "Sesungguhnya

Allah menyukai ketinggian akhlak dan membenci keburukannya." Dalam hadis yang lain Muhammad saw berkata, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."<sup>29</sup> Karena ketinggian akhlak yang dipraktekkan Muhammad saw itulah, Tuhan memberi sanjungan sebagaimana terekam dalam Q.S. al-Qalam/68:4, "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung," dan Q.S. al-Ahzab/33: 21, yang artinya, "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

Berpijak pada misi pembenahan akhlak itulah Muhammad saw diperlukan sebuah kesaksian yang diyakini oleh Muhammad saw (tentang Tuhan yang Satu), dan apa yang dilakukan olehnya (sebagai utusan Tuhan). Kesaksian itu secara tertulis adalah "Asyhadu 'alaa ilaaha illa Allaah, wa asyhadu anna Muhammad rasuulullaah." Pernyataan pertama: *Laa ilaaha illa Allaah*, tidak ada tuhan (realitas yang mutlak) selain daripada Allah (Realitas, yang Mutlak), dan pernyataan kedua, *Muhammad rasuulullaah* (yang dimulyakan yang disempurnakan) adalah utusan (jurubicara, penengah, manivestasi, lambang Allah.<sup>30</sup> Atas komitmen tauhid dan moralitas yang diusungnya itulah, Muhammad saw diteguhkan sebagai "mujadid syahadat" yang pernah dilakukan para nabi dan rasul sebelumnya dan yang pernah terucapkan di zaman azali oleh setiap manusia. Hal itu seiring dengan Q.S. al-Ahzab/33: 40, yang artinya, "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup<sup>31</sup> nabi-nabi."

## 3) Media Pembaharuan Syahadah

Shalat merupakan ritual purba yang dirintis sejak Ibrahim, sebagai refleksi sikap *chanif* (ketaatan tanpa pamrih)nya (al-An'am/6: 162-164). Bacaan doa *takbiiratul ichraam*, yang berisi ikrar penegasan seorang muslim, meneguhkan komitmen ketauhidannya pada Allah.

Sebenarnya tanpa disadari dalam konteks shalat, secara sederhana tradisi keluarga muslim adalah tradisi keluarga *musyahid* (yang menyaksikan Tuhan). Pelaksanaan pembaharuan syahadah tersebut dilakukan pada event berikut: *pertama*, awal kelahiran seorang bayi dalam keluarga Islam dengan kumandang adzan; *kedua*, kumandang adzan ketika waktu shalat wajib telah tiba; *ketiga*, ketika seseorang berdoa usai berwudhu; *kelima*, ketika melaksanakan shalat wajib maupun shalat sunnah. Bahkan bila dicermati lebih mendalam, maka shalat merupakan ibadah yang secara ketat menjadi sebuah representasi komplisit dari pembaharuan syahadah.

Berdasarkan pada praktek wudhu hingga berakhirnya shalat, maka dalam sehari semalam setiap muslim – yang bershalat – bisa dipastikan membaca syahadat sebanyak sembilan kali, belum termasuk doa se usai berwudhu. Artinya bahwa membaca dua kalimat syahadat tidak hanya sekali dalam seumur hidup, tetapi harus diperbaharui sebanyak sembilan kali dalam setiap hari. Dan cara memperbaharui syahadat adalah dengan shalat. Kiranya tidaklah berlebihan kiranya jika muncul anggapan terhadap mereka yang hanya sekali dalam hidupnya mengucapkan syahadat – tetapi tidak melakukan

shalat – menjadi bagian dari pengikut Muhammad. Karena identitas nyata pengikut Muhammad adalah membaca syahadat dan melaksanakan shalat. Dengan kata lain, bagi setiap muslim yang melaksanakan shalat lima kali dalam sehari hingga akhir hayatnya, berarti dia melakukan pembaharuan (*tajdid*) syahadat sepanjang hidupnya.

Oleh karena itu secara apologetik tidaklah berlebihan kiranya jika shalat dalam agama Islam menjadi tiang agama, shalat mencegah perbuatan keji dan munkar, shalat menjadi standar awal untuk mengukur baik buruknya akhlak seseorang, shalat sebagai media meminta pertolongan pada Tuhan. Lantas shalat yang bagaimana yang mampu mewujudkan implikasi ideal bagi orang shalat? Jawaban singkatnya di antaranya adalah shalat yang disadari sebagai proses pembaharuan akan keesaan Allah (sebagai sumber segala sumber hukum) dan kerasulan Muhammad saw (sebagai teladan ideal umat manusia).

#### 4) Pembangunan Jaringan Spiritual dengan Para Nabi

Usai membaca syahadat pada bacaan *tasyahud* akhir, umat Islam – yang shalat – selanjutnya membaca shalawat dan keberkahan yang ditujukan kepada nabi Ibrahim as dan nabi Muhammad saw. Hadiah shalawat dan berkah – yang juga ditujukan kepada Muhammad dan Ibrahim beserta keluarga mereka – itu menegaskan bahwa pelaksanaan shalat menjadi bukti totalitas ketundukan seorang muslim, yang terkait erat dengan normativitas dan historitas para nabi, khususnya nabi Ibrahim as dan nabi Muhammad saw. Begitu pula dengan bacaan shalawat, hal ini menjadi penegas bahwa pembacaan shalawat atas nabi tidak harus dilakukan secara khusus dalam event tersendiri dan terpisah,<sup>32</sup> namun dengan melaksanakan shalat wajib dan shalat-shalat sunnah lainnya seseorang muslim akan terbiasa dengan melaksanakan perintah Allah, yaitu membaca shalawat atas nabi Muhammad saw sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an berikut ini:

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”<sup>33</sup>

Secara rohani, shalat menjadi “ijazah” (mata rantai), yang menghubungkan antarumat Islam dari generasi yang berbeda, hingga kepada para sahabat dan terakhir pada nabi Muhammad. Kelak ijazah itu pula yang akan “diikatkan” dan dititipkan kepada generasi muslim sesudahnya.<sup>34</sup> Sebagaimana yang dilakuka para nabi ketika mereka bertanya kepada anak turu mereka.

Sebagai “ijazah” tentu coretan atau penggantian “angka-angka” yang tertera dengan menggunakan angka atau huruf lain akan mengurangi makna historisnya. Inilah mengapa shalat dengan menggunakan bahasa selain Arab mendapat kritikan keras dari kalangan umat Islam. Karena tindakan demikian tidak lain sebagai upaya memalsukan “ijazah” meskipun asli. Selain itu, karena nabi Muhammad tidak pernah mengajarkan shalat dengan bahasa selain Arab.

### 3. Shalat sebagai Aturan (Rule)

Dalam uraian di atas disebutkan bahwa shalat merupakan ibadah khusus yang memiliki kejelasan aturan dibandingkan dengan ibadah yang lainnya. Setidaknya sebagai sebuah sistem tanda dan aturan sekaligus, pelaksanaan shalat harus memperhatikan sejumlah unsur, yaitu: kesiapan spiritual dan material pelakunya, tata aturan shalat (syarat rukun yang harus dipenuhi), tempat yang representatif dan memadai, serta ketentuan keutamaan pelaksanaan shalat.

*Pertama*, dalam konteks pelaksanaan seorang yang shalat harus beragama Islam. Pelaksanaan shalat ini batal secara syar'i ketika dilakukan oleh non muslim. Selain itu Islam sebagai syarat mutlak, maka seorang muslim harus terbebas dari hadas (kecil besar) dan najis (berat, sedang, dan ringan). Hadas adalah segala sesuatu yang terkait dengan benda (padat, air, maupun gas) atau perbuatan yang timbul pada seorang pribadi muslim yang menghilangkannya dengan cara berwudhu atau mandi. Sedangkan najis adalah segala sesuatu benda (padat, air, maupun gas) yang bersumber dari diri pribadi seorang muslim maupun dari luar diri pribadinya baik dari sesama manusia, binatang, maupun benda lainnya. Adapun cara menghilangkannya sesuai dengan tingkatan najis yang terjadi. Jika najis ringan, maka cukup diperciki dengan air, jika najis sedang cukup disuci dengan air hingga warna, bau dan benda hilang. Dan jika najis berat, maka harus dibasuh dengan air yang salah satunya dengan menggunakan debu.

*Kedua*, melalui syarat dan rukunnya, shalat merupakan ibadah yang konsisten dan sistematis. Antara setiap satu syarat yang dituntut harus dipenuhi, dan setiap rukun yang dipersyaratkan tidak boleh diacak tertib urutannya. Semua harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada. Dengan bahasa yang sederhana aturan dalam shalat adalah otoriter, kecuali adanya alasan-alasan khusus yang diperbolehkannya meninggalkan atau tidak menggunakan ketentuan yang ada.

*Ketiga*, tempat yang representatif dan memadai. Dalam hal ini tempat yang menghadap ke arah kiblat harus terhindar dan terbebas dari najis. Allah ada di mana-mana, ibarat sumber cahaya raksasa yang menyorot semesta, sehingga di manapun seseorang menghadapkan wajahnya, tetap akan tertuju pada Allah. Hal itu sebagaimana tertuang dalam Q.S. al-Baqarah/2: 115 berikut ini:

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah<sup>[83]</sup>. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.<sup>35</sup>

Aturan menghadap kiblat (arah) shalat tidak menuju para arah mata angin, melainkan pada Ka'bah di Makkah. Satu titik arah Kiblat ini menginspirasi umat Islam dalam pengembangan ilmu astronomi (*Falakiyah*). Fenomena menuju arah Ka'bah ini oleh sebagian kalangan non Muslim sering dijadikan sebagai bahan kritik balik bahwa umat Islam menyembah Ka'bah, bukan Allah. Kritikan tersebut tidaklah salah jika shalat dibaca dalam pengertian gerakan fisik dan arah kiblat. Namun jika dibaca dalam konteks konsistensi tauhidik, Islam menekankan kebersatuan umat Islam dalam satu arah (*one direction*)

yang sekaligus membedakan arah persembahyangan umat non Islam ketika mereka beribadah.<sup>36</sup>

*Keempat*, ketentuan keutamaan pelaksanaan shalat. Khusus untuk shalat wajib, umat Islam sangat disarankan melaksanakannya dengan cara bersama-sama (berjamaah). Konstruksi dalam berjamaah adalah dilakukan dalam satu tempat (minimal memuat dua orang), ada imam (pemimpin) shalat, ada ma'mum (anggota jamaah shalat), dan ada yang berperan sebagai mu'adzin. Dalam ketentuan normatifnya, orang yang melaksanakan shalat berjamaah (dengan konstruksi di atas) maka akan mendapat pahala 27 keutamaan (derajat). Sedangkan orang yang melaksanakan shalat dengan sendiri hanya mendapatkan pahala satu keutamaan. Perbandingan angka 1:27 ini untuk menggambarkan bahwa keutamaan shalat wajib dilakukan secara berjamaah.

Terlepas dari adanya ketentuan keutamaan pelaksanaan shalat tersebut, dalam proses shalat berjamaah bisa terjadi proses peleburan dan penghancuran status sosial di masyarakat. Gerakan-gerakan shalat seperti ruku' dan sujud sering menimbulkan persinggungan anantara pantat, kepala, dan kaki. Persinggungan anggota tubuh bagi kalangan masyarakat yang seringkali dipahami secara hirarkhis diskriminatif itu jika terjadi di luar waktu-waktu shalat akan menimbulkan konflik kharisma (kewibawaan) dan harga diri seseorang. Namun karena terjadi dalam proses shalat, maka 'konflik-konflik' itu dipahami sebagai ekspresi kepasrahan kepada Allah. Sehingga antar orang yang bershalat tidak merasa tersingung satu sama lain. Tentu kondisi peleburan dan penghancuran ini tidak akan terjadi jika shalat dilakukan secara mandiri.

### C. Penutup

Dalam kajian dialektik-normatif maupun semiotik, shalat wajib bagi umat Islam bisa ditepatkan sebagai *sign*, *message*, dan *rule*. Layaknya sebuah tanda (sebagai bagian dari konstruksi sosial), shalat bebas dan terbuka dinilai oleh siapapun dengan pendekatan apapun.

Namun dari kajian yang penulis – terlepas dari sebagai muslim atau pun murni peneliti yang – lakukan terhadap shalat sebagai sebuah tanda, akan ditemukan simpul dan jaringan konsistensi dari shalat itu. Secara fisik lahiriyah, shalat mengarahkan pelakunya menjadi simpul (*an important point*) pada the universal website yang menyatukan antara umat Islam di manapun mereka berada dan dari apapun madzhab yang dianutnya. Adapun secara spiritual rohaniyah, shalat membangun penguatan pribadi yang berdemensi pada realitas primordial dengan realitas syariah yang terus berkesinambungan. Kesinambungan ini bukan saja menghubungkan pada pengalaman rohani sesama muslim di seantero jagad, tetapi juga

menghubungkan pengalaman seorang muslim dengan spiritualitas nabi Ibrahim dan nabi Muhammad saw.

Dengan demikian, bisa dimengerti bahwa shalat dan syahadat merupakan dua hal yang tak terpisahkan baik secara rohani maupun jasmani, baik secara hakikat maupun syariat. Berpijak pada pembacaan shalat di atas maka dapat dipahami bahwa hidup seorang muslim sejak zaman ruh hingga akhirnya menghadap Allah adalah kesaksian syahadat. Setiap sel yang terdapat dalam tubuh manusia menjadi saksi dan menyaksikan keesaan Tuhan, yang semua itu terjadi sejak zaman azali. Kesaksian ini bukan hanya dalam tataran lisan, tetapi juga dalam bentuk bentuk ritual yang disebut shalat. Karenanya, dengan melaksanakan shalat setiap hari, dipastikan setiap pengikut Muhammad saw setiap hari menyatakan kesaksiannya pada Tuhan, yang dilakukannya hingga akhir hayatnya. Karena melalui shalat itu, seakan Muhammad saw ingin mengajak para pengikut untuk senantiasa menegakkan syahadatain, sampai mati.

### Daftar Pustaka

- 'Umar, Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Ma'ashir* Jilid 2, Kairo: 'Aalim al-Kutub, 2008.
- A.F., Hasanuddin, "Fikih Ibadah", dalam Taufik Abdullah, dkk., *Ensiklopedis Tematis Dunia Islam 3: Ajaran*, Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve, 2002.
- Armstrong, Amatullah, *Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): the Mystical Language of Islam*, Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1995.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Bakhtiar, Laleh, *Sufi: Expression of the Mystic Quest*, Singapura: Thame and Hudson, 1976.
- Ensiklopedi Nurcholis Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Jakarta: Edisi Digital, 2011.
- Gereja dengan Haji dan Salat*, D&R, Edisi 981003-007/Hal.38, Rubrik Agama.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-a'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1973.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya I*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Noth, Winfried, *Handbook of Smeiotics*, Bloomington: Indiana University Press, 2003.
- Piliang, Yasraf Amir, "Semiotika Sebagai Metode Penelitian Desain," dalam Tommy Christomy dan Untung Yuwono (ed.), *Semiotika Budaya* (Depok: Pusat Penelitian Kemsyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004.
- Piliang, Yasraf Amir, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Bandung: Jelasutra, 2004.
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Schuon, Frithjof, *Memahami Islam*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.
- Sekte Kristen: *Khanisah Ortodoks Syiria*, <http://forumswaramuslim.net>
- Sudrajat, Ajat, *Tafsir Inklusif Makna Islam*, Yogyakarta: AK Group Yogya, 2004.
- [www.dataphone.se](http://www.dataphone.se)

Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan lain-lain. Lihat Ajat Sudrajat, *Tafsir Inklusif Makna Islam*, (Yogyakarta: AK Group Yogya, 2004), cet., ke-I, hlm. 8. Berpijak pada al-Qur'an istilah al-Islam sudah ada sebelum masa nabi Muhammad saw, yang paling dominan adalah yang dikaitkan dengan nabi Ibrahim, nabi Musa, Nabi Sulaiman, dan Isa al-Masih. *Ibid.*, hlm. 71.

<sup>1</sup> Penggunaan istilah Islam – dalam umat Islam – sarat dengan muatan makna, baik dalam artian sebagai ajaran normatif maupun secara sosiologis-empiris. Secara normatif, al-Islam mengarah pada suatu makna luhur dan nilai moral tinggi, yakni "berserah diri kepada Tuhan". Dalam realitas empiris al-Islam merupakan suatu refleksi dari suatu agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw, yang dibedakan dengan agama-agama lain, seperti Kristen,

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya I*, (Jakarta: UI Press, 1985), cet., ke-5, hlm. 37.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Sebenarnya, logika ini juga bisa digunakan untuk memahami bahwa ingat Allah bisa dilakukan ketika sedang berzina, berbohong, korupsi, melakukan tindakan anarkhi, kerusakan, dan menipu. Karenanya tidak perlu shalat jika hanya sekedar ingin ingat Allah.

<sup>5</sup> Ciri normativitas adalah: *pertama* dibangun, diramu, dibakukan, dan ditelaah lewat pendekatan doktrinal-teologis; *kedua*, berangkat dari teks yang sudah tertulis dalam kitab suci, sehingga bersifat literalis, tekstualis, dan skriptualis. *Ketiga*, Pemahaman keagamaan cenderung absolutis lantaran cenderung mengabsolutkan teks yang sudah tertulis, tanpa berusaha memahami lebih dahulu apa yang sesungguhnya melatarbelakangi berbagai teks keagamaan yang ada. *Keempat*, Adanya realitas transendental yang bersifat mutlak dan universal, malampaui ruang dan waktu.

Normativitas senantiasa dihadapkan dengan historisitas. Adapun ciri historisitas adalah: *pertama*, pemahaman keagamaan cenderung absolutis lantaran cenderung mengabsolutkan teks yang sudah tertulis, tanpa berusaha memahami lebih dahulu apa yang sesungguhnya melatarbelakangi berbagai teks keagamaan yang ada. *Kedua*, adanya realitas transendental yang bersifat mutlak dan universal, malampaui ruang dan waktu. *Ketiga*, mementingkan telaah mendalam tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena keagamaan, baik yang bersifat kultural, psikologis maupun sosiologis. *Keempat*, agama tidak bisa dilepaskan dari kesejarahan dan kehidupan manusia yang berada dalam ruang dan waktu.

<sup>6</sup> Semiotika (Inggris, *semiotic*), berasal dari bahasa Yunani *semeiotikos* (dari *semeion* = tanda) yang berarti "teori tanda-tanda". Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 985. Semiotika adalah sebuah cabang keilmuan yang memperlihatkan pengaruh semakain penting sejak empat decade yang lalu, tidak saja sebagai "metode kajian" (*decoding*), akan tetapi juga sebagai "metode penciptaan" (*encoding*). Yasraf Amir Piliang, *Semiotika Sebagai Metode Penelitian Desain*, dalam dalam Tommy Christomy dan Untung Yuwono (ed.), *Semiotika Budaya* (Depok: Pusat Penelitian Kemsyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004), hlm. 87. Semiotika menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika ini mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet., ke-3, hlm. 118 Menurut Ferdinand de Saussure (1857-1913) semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna* (Bandung: Jalasutra, 2004), hlm. 256. Lihat juga Winfried Noth, *Handbook of Seiotics* (Bloomington: Indiana University Press, 2003), hlm. 3. Semiotika, sebagai sebuah paradigma keilmuan untuk melihat teks (sebagai tanda dalam fenomena bahasa), di

dalamnya terdapat tanda (*sign*), pesan yang disampaikan (*message*), aturan atau kode yang mengatur (*code*), serta orang-orang yang terlibat di dalamnya sebagai subyek bahasa (*audience, reader, user*). *Ibid.*, hlm. 255. dengan menyandarkan pada aturan main (*rule*) atau kode sosial (*social code*) yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif. *Ibid.*, hlm. 256.

<sup>7</sup> Sekte Kristen: *Khanisah Ortodoks Syiria*, <http://forumswaremuslim.net>

<sup>8</sup> Lima kali waktu shalat dalam Islam adalah shubuh, dhuhur, ashar, magrib, dan Isya'. Berdasarkan putaran jam, masing-masing tempat di dunia ini berbeda-beda.

<sup>9</sup> Tujuh kali waktu shalat dalam GKO ini adalah *sa'ah al-awwal* (fajar/shubuh), *sa'ah ats-tsalits* (dhuha), *sa'ah as-sadis* (dhuhur), *sa'ah at-tis'ah* (ashar), *sa'ah al-gurub* (maghrib), *sa'ah an-naum* (Isya'), dan *sa'ah al-lail* (tahajut). Bukan hanya shalat saja sebagai keserupaan, GKO juga melaksanakan puasa selama 40 hari berturut-turut (*shaum al-Kabir*) yang dilakukan sekitar bulan April. Bila dalam Islam terdapat puasa Senin dan Kamis, mereka mengenal puasa Rabu dan Jum'at dengan tujuan untuk mengenang kesengsaraan Yesus Kristus. Dan zakat dalam GKO adalah sepersepuluh dari pendapatan bruto. Lihat selanjutnya dalam *Sekte Kristen: Khanisah Ortodoks Syiria*.

<sup>10</sup> Baca selanjutnya, *Gereja dengan Haji dan Salat*, D&R, Edisi 981003-007/Hal.38, Rubrik Agama.

<sup>11</sup> Lihat selanjutnya, Hasanuddin A.F., "Fikih Ibadah", dalam Taufik Abdullah, dkk., *Ensiklopedis Tematis Dunia Islam 3: Ajaran*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), hlm. 37.

<sup>12</sup> Lihat *al-Munjid fi al-Lughah wa al-a'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1973), hlm. 434.

<sup>13</sup> Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Ma'ashir Jilid 2* (Kairo: 'A>lim al-Kutub, 2008), hlm. 1316.

<sup>14</sup> Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): the Mystical Language of Islam*, (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1995), hlm. 207-208.

<sup>15</sup> Q.S. al-'Ankabut/29: 45. "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

<sup>16</sup> Q.S. Thahaa/20: 14. Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

<sup>17</sup> Q.S. al-Baqarah/2: 153. Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu<sup>[99]</sup>, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. [99]. Ada pula yang mengartikan: *Mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat*.

<sup>18</sup> Menurut Cak Nur, peristiwa Isra' dan Mi'raj dan Hijrah memiliki unsur-unsur kesejarahan yang sangat penting dalam sistem ajaran Islam, menyangkut arti kota suci dan kesinambungan agama-agama. Sendi kesejarahan yang dominan itu, adalah berkenaan dengan dua tempat suci yang terkait langsung dengan peristiwa amat penting

itu, yaitu Masjid Al-Haram di Makkah, dan Masjid Al-Aqsha di Bait Al-Maqdis (Yerusalem). Dalam soal inilah, Cak Nur melakukan pendekatan kesejarahan sebagai cara memberi kesadaran historis kepada umat Islam. Sementara peristiwa Hijrah—yang berlangsung setahun setelah Isra' Mi'raj Nabi itu—merupakan *tur ning point* (titik balik) dari perkembangan dakwah Islam. Awal di mana nanti Nabi melakukan eksperimentasi pembentukan masyarakat yang sekarang disebut dengan *civil society*—yang dalam keseluruhan cita-cita neo-modernis Cak Nur adalah merupakan *core* dari pemikirannya Budhi Munawar Rachman, “Bagaimana Membaca Buku Ini dan Ucapan Terima Kasih,” dalam *Ensiklopedi Nurcholis Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jakarta: Edisi Digital, 2011), hlm. clxxvii- clxxviii.

<sup>19</sup> Q.S. al-Israa/17: 1, “Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya<sup>[847]</sup> agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

[847]. Maksudnya: Al Masjidil Aqsha dan daerah-daerah sekitarnya dapat berkat dari Allah dengan diturunkan nabi-nabi di negeri itu dan kesuburan tanahnya.

<sup>20</sup> Untuk memvalidasi gerakan shalat bisa dilakukan penelitian gerakan shalat umat Islam di seluruh dunia, atau pada negara-negara yang di dalamnya terdapat umat Islam.

<sup>21</sup> Bandingkan dengan penelitian air yang dilakukan oleh seorang ilmuwan Jepang, bahwa air ternyata bisa merespon kata yang terucap dari yang bermaksud pada air tersebut. Ilmuwan Jepang ini melakukan penelitian pada dua gelas berisi air. Masing-masing air diberi ucapan yang berbeda, yang satu ucapan yang baik, yang lainnya ucapan yang buruk. Setelah diucapkan kedua gelas tersebut dimasukkan ke dalam gelas. Setelah menjadi es, keduanya dilihat dengan menggunakan mikroskop. Dan yang terjadi, air yang diberi kata-kata yang indah merespon dengan lukisan yang sangat indah dan simetris sedangkan air yang diberi kata-kata buruk merespon dengan lukisan yang pecah dan tidak simetris. Tubuh manusia dua pertiganya adalah air. Maka implikasi dari internalisasi tauhid secara kognitif dan psikomotorik ini bisa dipastikan menghasilkan pribadi dengan kualitas darah yang lebih baik.

<sup>22</sup> Q.S. Ibrahim/14: 24. [786]. *Termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. Kalimat tauhid seperti laa ilaha illallah.*

<sup>23</sup> Q.S. Ibrahim/14: 25.

<sup>24</sup> Q.S. Ibrahim/14: 26. [787]. *Termasuk dalam kalimat yang buruk ialah kalimat kufur, syirik, segala perkataan yang tidak benar dan perbuatan yang tidak baik.*

<sup>25</sup> Q.S. Ibrahim/14: 27. [788]. *Yang dimaksud ucapan-ucapan yang teguh di sini ialah kalimatun thayyibah yang disebut dalam ayat 24 di atas.*

<sup>26</sup> Syahadat terdiri dari syahadat tauhid dan syahadat rasul. Syahadat tauhid berkenaan dengan konsep ke-Esaan Tuhan yang meniadakan seluruh kemajemukan, seluruh entitas-entitas yang terpisah. Lihat juga Laleh Bakhtiar,

*Sufi: Expression of the Mystic Quest* (Singapura: Thame and Hudson, 1976), hlm. 9. Syahadat rasul berkaitan dengan konsep *al-Insan al-Kamil* atau *the Universal Prototype*. Melalui syahadat ini seseorang diarahkan pada upaya untuk menyaksikan kemajemukan dalam ketunggalan. *Ibid.*

<sup>27</sup> Mungkin hadis itu akan berbunyi lain, ketika Muhammad saw dilahirkan di tanah Jawa. Kata yang digunakan tentu bukan *yuhawwidanihi*, *yunassiranihi*, atau *yumajjisanihi*, tetapi *denkejawenaken*, *densundaken*, *denmaduraken*, dan seterusnya. Tidak ada penjelasan yang mengungkap bahwa pen-yahudian, pen-asranian, dan pemajusian itu berarti menolak keesaan Tuhan.

<sup>28</sup> Para nabi dan rasul diutus oleh Tuhan seiring dengan runtuhnya moralitas (*akhlaq*) umatnya, seperti: *pertama*, runtuhnya akhlaq kepada Tuhan, yang ditandai dengan maraknya perbuatan kemusyrikan, perdukunan, *takhayul bid'ah churafat* (tbc); *kedua*, runtuhnya akhlaq kepada sesama manusia, yang ditandai dengan kendor dan hancurnya komitmen perkawinan, maraknya pengkhinatan, pembodohan yang dilembagakan, dan suburnya budaya korupsi; dan *ketiga*, runtuhnya akhlaq terhadap alam sekitar, yang ditandai dengan pengrusakan hutan, pengerukan pasir laut, pemangkasan dan penggalian perbukitan, pegunungan, dan bumi secara liar; *keempat*, minimnya komitmen dan kepercayaan masa depan atau hari akhirat.

<sup>29</sup> Lihat juga dalam [www.dataphone.se](http://www.dataphone.se). Menurut Schuon, ada tiga unsur yang menjadi bangunan pribadi Muhammad saw, kesalihan, kemiliteran, dan akhlaq karimah (keluruhan budi). Frithjof Schuon, *Memahami Islam*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), hlm. 156-158. Kesalihan identik dengan kedekatan dengan Tuhan; kemiliteran identik dengan sikap tegas, konsisten, ksatria, dan komitmen pada kesepakatan; budi luhur identik dengan empatik dan simpati yang tinggi pada sesama ciptaan Tuhan. Inilah keagungan Muhammad saw yang terus menerus mengabadi.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>31</sup> Sejumlah kalangan menilai bahwa kata *khatam* dalam ayat tersebut tidak berarti penutup, melainkan sebagai penghubung para nabi. Berdasarkan pada ayat ini pula, muncul anggapan bahwa pasca nabi Muhammad saw akan ada nabi baru.

<sup>32</sup> Fenomena yang berkembang di masyarakat pembacaan shalawat atas nabi Muhammad saw seringkali dilakukan sebagai event khusus yang tersendiri dan terpisah. Tidak sedikit masyarakat muslim lebih mengutamakan membaca shalawat *ansich* namun shalat kurang mendapat perhatian. Wal hasil sebagian dari mereka jika sudah membaca shalawat merasa sudah mendapat syafaat nabi Muhammad saw, sementara ibadah wajib shalat kurang mendapat perhatian yang memadai.

<sup>33</sup> Q.S. Al-Ahzab (33): 56. *Bershalawat* artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat: dari malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: *Allahuma shalli ala Muhammad*. Dengan mengucapkan perkataan seperti: *Assalamu'alaika ayyuhan Nabi* artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu hai Nabi.

---

<sup>34</sup> Q.S. al-Baqarah/2: 133, "Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

<sup>35</sup> Q.S. al-Baqarah/2: 115. [83]. *Disitulah wajah Allah* maksudnya; kekuasaan Allah meliputi seluruh alam; sebab itu di mana saja manusia berada, Allah mengetahui perbuatannya, karena ia selalu berhadapan dengan Allah.

Dalam suatu dikemukakan bahwa ketika Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, diperintahkan oleh Allah SWT untuk menghadap ke Baitil Maqdis di waktu shalat. Maka gembiralah kaum Yahudi. Rasulullah SAW melaksanakan perintah itu beberapa belas bulan lamanya, tetapi dalam hatinya tetap ingin menghadap ke qiblatnya Nabi Ibrahim AS (Mekkah). Beliau selalu berdoa kepada Allah sambil menghadapkan muka ke langit; menantikan turunnya wahyu. Maka turunlah ayat "qad nara taqalluba wajhika fis-sama-i sampai akhir ayat." (S. 2: 144). Kaum Yahudi

menjadi bimbang karena turunnya ayat itu (S. 2. 144), sehingga mereka berkata: "Apa yang menyebabkan mereka membelok dari qiblat yang mereka hadapi selama ini?" Maka Allah menurunkan ayat ini (S. 2: 115) sebagai jawaban atas pertanyaan orang-orang Yahudi. *(Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari 'Ali bin Abi Thalhah yang bersumber dari Ibnu Abbas. Isnadnya kuat, dan artinya pun membantu menguatkannya, sehingga dapat dijadikan dasar turunnya ayat tersebut.)*

<sup>36</sup> Secara kasat mata di sejumlah kota di Indonesia bisa disaksikan bahwa arah ibadah umat non Islam tidaklah seragam. Mereka beribadah dengan menghadap sesuai dengan arah bangun ibadah mereka. Bahkan di antara non muslim lain beribadah dengan menghadapka diri pada patung-patung yang mereka yakini sebagai media bersemayamnya dewa sesembahan mereka. Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan Islam, yang sejak lama menggemakan ketauhidan. Ketauhidan dalam Islam tidak hanya melulu pada konsep teologis, tetapi juga pada ketentuan beribadah, ketentuan berakhlak mulia, dan juga ketentuan arah kiblat.